

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan partisipatif melibatkan anggota atau bawahan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin dalam model ini tidak bertindak secara otoriter. Sebaliknya, mereka memungkinkan diskusi, menerima kritik, dan mendorong kolaborasi dalam menetapkan kebijakan dan garis besar.

Pelayanan gereja, termasuk di Gereja Toraja Jemaat Palian, ditentukan sebagian besar oleh kepemimpinan. Dalam konteks pelayanan, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk mengatur program; pemimpin juga harus dapat membangun partisipasi, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama di antara anggota jemaat. Namun, dalam kenyataannya, ada kecenderungan bahwa hanya beberapa orang saja yang mengambil alih pengambilan keputusan; akibatnya, partisipasi anggota jemaat belum sepenuhnya optimal dan mengakibatkan rasa memiliki yang berkurang dan keterlibatan aktif dalam pelayanan.¹ Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kepemimpinan partisipatif menekankan komunikasi dua arah, musyawarah, dan

¹Jhon White, *Kepemimpinan Yang Sehat Dalam Gereja* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1998), 40–45.

keterlibatan bersama dalam proses pengambilan keputusan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran dalam Alkitab, terutama Kitab 1 Korintus 12, yang menyatakan bahwa setiap bagian dari tubuh Kristus memiliki peran yang saling melengkapi.

Hubungan kepemimpinan partisipatif dengan Diaken dapat dilihat dari cara Diaken melaksanakan tugas pelayanannya yang tidak dilakukan secara sendiri, melainkan melibatkan jemaat. Dalam kepemimpinan partisipatif, pemimpin memberikan kesempatan kepada anggota untuk turut berperan dalam pelayanan, sehingga tercipta kerja sama dan tanggung jawab bersama. Hal ini sejalan dengan tugas diaken yang berfokus pada pelayanan diakonia, di mana keterlibatan jemaat sangat diperlukan untuk membantu anggota yang membutuhkan. Dengan demikian, kepemimpinan partisipatif mendukung tugas diaken dalam membangun pelayanan yang bersifat kolektif, partisipatif, dan saling melayani dalam kehidupan jemaat.

Gereja adalah tempat untuk persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk melaksanakan dan tanggung jawab pelayanan, persekutuan, dan kesaksian di tengah dunia. Dalam menjalankan tugas tersebut gereja memerlukan tata pelayanan yang teratur dan bertanggung jawab. Salah satu unsur penting dalam kehidupan bergereja adalah keberadaan Majelis yang berperan sebagai pelayan bagi jemaat dalam

membina kehidupan rohani, menjaga ketertiban gerejawi, dan mengupayakan pertumbuhan iman jemaatnya.²

Sebagai Majelis Gereja khususnya Diaken memiliki tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaan pelayanan gereja. Diaken tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan liturgis, tetapi juga diharapkan menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan kehidupan beriman.³ Oleh karena itu, kualitas pribadi dan spritual para Diaken sangat memengaruhi kualitas pelayanan serta kesaksian gereja di tengah jemaat dan masyarakat.

Diaken, atau yang juga dikenal sebagai syamas, berakar dari istilah Yunani "*diakonos*" yang secara harafiah berarti hamba atau pelayan meja. Dalam konteks budaya di sekitar gereja, istilah ini sering dikaitkan dengan sosok pelayan yang sigap membantu, terutama saat perjamuan makan. Pada era Helenistik, istilah ini bahkan merujuk pada pelayan kuil atau pemimpin ibadah. Secara fungsional, seorang Diaken bertugas menggerakkan jemaat agar memahami bahwa pelayanan mereka harus berdampak luas bagi masyarakat sebagai wujud nyata kasih Tuhan kepada sesama.⁴

²Derek Tidball, *Teologi Pengembalaan: Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 2008), 72–78.

³Gereja Toraja, *Peraturan Dan Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2016).

⁴Louis Berkho, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2015), 565–570.

Pelayanan Diaken (diakonia) dalam Alkitab tidak hanya terbatas pada bantuan sosial, tetapi juga meliputi kepemimpinan, pengajaran, dan pengawasan jemaat. Inti dari seluruh tanggung jawab ini adalah menjalankan misi pendamaian antara manusia dengan Tuhan dan sesama. Seorang Diaken yang kompeten adalah mereka yang mampu mengintegrasikan seluruh elemen pelayanan tersebut secara selaras dan efektif.

Dalam lingkup Gereja Toraja, peran Diaken berfokus pada manifestasi kasih nyata melalui pelayanan diakonia. Tugas utama mereka adalah menjamin kesejahteraan warga jemaat serta masyarakat yang membutuhkan. Diaken tidak hanya mengelola dana pelayanan dalam arti luas, tetapi juga aktif melakukan kunjungan pastoral bersama pendeta dan penatua. Fokus kunjungan ini adalah memberikan pendampingan bagi mereka yang sedang menghadapi krisis, baik karena sakit, keduakaan, maupun kesulitan ekonomi. Bersama jajaran majelis gereja, diaken turut bertanggung jawab dalam kepemimpinan dan penegakan disiplin gereja yang berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan. Mereka harus melakukan ini bersama dengan para imam dan tua-tua yang melakukan katekisasi.⁵

⁵Yahya Wijaya, *Kepemimpinan Kristen: Karakter, Kompetensi, Dan Pelayanan* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2018), 37–42.

Alkitab sebagai dasar pemberitaan atau kesaksian iman dan kehidupan gereja memberikan pedoman yang jelas mengenai kualifikasi para pelayan jemaat. Dalam 1 Timotius 3:8-13, Rasul Paulus menegaskan sejumlah kualifikasi yang harus dimiliki oleh Diaken, seperti integritas moral, penguasaan diri, kesetiaan dalam kehidupan keluarga, serta⁶ kesaksian yang baik. Teks ini menjadi dasar teologis yang penting dalam memahami standar kepemimpinan dan pelayanan majelis dalam gereja.

Namun, dalam praktik pelayanan gereja masa kini, penerapan tanggung jawab tersebut tidak selalu berjalan secara ideal. Berbagai faktor, seperti konteks sosial, budaya, dan dinamika internal jemaat, dapat memengaruhi pemahaman dan pelaksanaan tugas pelayanan majelis. Kondisi ini menuntut adanya refleksi dan kajian yang mendalam agar tanggung jawab majelis khususnya Diaken tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diterapkan secara kontekstual.⁷

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Desiana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja tahun 2024, dengan judul *“Analisis Teologis Praktik Tentang Pemahaman Majelis Gereja Mengenai Pelayanan di Jemaat Eben-Haezer Burasia.”* Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama membahas pelayanan dan kepemimpinan gereja dengan menekankan

⁶Oswald J. Sandrers, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 21–30.

⁷Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 1994), 602–607.

pentingnya kualitas pribadi pelayan gereja.⁸ Keduanya menggunakan Alkitab sebagai dasar dalam memahami tugas dan tanggung jawab majelis, serta melihat bahwa integritas, keteladanan, dan tanggung jawab moral merupakan unsur penting dalam pelayanan jemaat.

Perbedaan mendasar antara kajian literatur terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan sudut pandang pembahasannya. Penelitian terdahulu umumnya membahas pelayanan dan tugas majelis secara umum, baik dari sisi teologis maupun praktis.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis secara khusus memusatkan perhatian pada tanggung jawab dan peran Diaken berdasarkan 1 Timotius 3:8-13 serta relevansinya dalam kepemimpinan partisipatif pelayanan Gereja Toraja Jemaat Palian. Dengan fokus tersebut, penelitian ini menekankan penerapan tanggung jawab Diaken secara lebih spesifik dan kontekstual dalam kehidupan jemaat setempat.⁹

Penelitian ini berfokus pada fakta bahwa Diaken memiliki peran penting dalam membina kehidupan rohani, menjaga ketertiban gereja, dan mendukung pertumbuhan iman jemaat.¹⁰ Namun, seluruh Diaken mungkin tidak melakukan peran ini secara optimal dalam praktik pelayanan gereja. Alkitab, telah menetapkan syarat tertentu bagi para

⁸C. Groenen, C. Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 310–318.

⁹E.M. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2003), 151–156.

¹⁰Derek Tidball, *Teologi Kepemimpinan Kristen*. (Malang: Gandum Mas, 2008), 73–79.

pelayan jemaat, termasuk integritas moral, kedewasaan rohani, dan tanggung jawab pribadi dan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di Gereja Toraja Jemaat Palian menunjukkan keterlibatan Diaken dalam pelayanan yang tidak merata. Sebagian majelis khususnya diaken melakukan pelayanan secara aktif, sementara sebagian lainnya kurang terlibat disebabkan oleh berbagai kesibukan, akibatnya majelis yang sama sering menangani beberapa tugas pelayanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang disebutkan dalam 1 Timotius 3:8-13 dan pelayanan yang dilakukan di tingkat jemaat, karena tanggung jawab Diaken tidak hanya bersifat normatif, tetapi seharusnya tercermin dalam praktik pelayanan sehari-hari. Tanpa pemahaman dan penerapan yang tepat terhadap kualifikasi Alkitabiah tersebut, pelayanan gereja dapat berjalan tidak seimbang dan kurang efektif.¹¹

Penelitian ini menggunakan Teori Kepemimpinan Partisipatif oleh Rensis Likert sebagai kerangka teori untuk menganalisis tanggung jawab Diaken berdasarkan 1 Timotius 3:8-13 dan relevansinya bagi kepemimpinan partisipatif di Gereja Toraja Jemaat Palian. Kepemimpinan partisipatif dapat diterapkan dalam pelayanan gereja atau organisasinya dengan melibatkan jemaat atau majelis dalam perencanaan program

¹¹Sonny Zaluchu, Eli, *Kepemimpinan Kristen* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2019), 41–47.

pelayanan, evaluasi kegiatan, dan pengambilan keputusan penting untuk membuat pelayanan lebih inklusif dan bertanggung jawab bersama. Melalui kerangka ini, penelitian menelaah hubungan antara tanggung jawab Diaken menurut Alkitab dan pelaksanaan pelayanan Diaken dalam konteks jemaat.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, Gereja Toraja Jemaat Palian menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji tanggung jawab majelis khususnya diaken berdasarkan 1 Timotius 3:8-13 serta relevansinya dalam kehidupan pelayanan jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas peran diaken dengan memadukan perspektif teologis dan aspek penerapan praktisnya dalam kehidupan bergereja, sehingga dapat berkontribusi bagi peningkatan kualitas pelayanan dan kehidupan bergereja di Gereja Toraja Jemaat Palian.¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan di atas, rumusan masalah yang menjadi inti penelitian ini adalah, bagaimana tanggung jawab diaken berdasarkan 1 Timotius 3:8-13 diterapkan dalam perspektif kepemimpinan partisipatif di Gereja Toraja Jemaat Palian?

C. Tujuan Penelitian

¹²Sen Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen Yang Melayani* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004), 54–60.

¹³Kartini Kartono, *Kartini Kartono. Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 58–63.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk menganalisis penerapan tanggung jawab diaken berdasarkan 1 Timotius 3:8-13 dalam perspektif kepemimpinan partisipatif di Gereja Toraja Jemaat Palian.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang komprehensif, meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi guna memperoleh gambaran fenomena secara utuh. Penelitian kualitatif berlangsung dalam beberapa tahap yang dimana tahap ini saling berhubungan, dimana peneliti mengumpulkan data, menganalisis, kemudian peneliti mengumpulkan kembali data tambahan yang diperlukan.¹⁴ Kemudian penelitian ini bersifat terbuka terhadap perubahan dan adaptasi selama proses penelitian, berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teori untuk memahami masalah yang diteliti.

¹⁴Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 145–152.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan studi teologi, dengan penekanan khusus pada bidang Teologi Praktis dan Kepemimpinan Kristen. Secara khusus, penelitian ini memperkaya pemahaman terhadap teks 1 Timotius 3:8-13 mengenai kualifikasi dan tanggung jawab diaken, serta relevansinya dalam konteks kepemimpinan partisipatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik mahasiswa IAKN Toraja dalam mengeksplorasi dan mengembangkan studi kepemimpinan gerejawi yang berbasis Alkitabiah dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi majelis, khususnya diaken di Gereja Toraja Jemaat Palian, agar lebih memahami dan menerapkan kualifikasi Alkitabiah dalam kehidupan dan pelayanan sehari-hari. Penelitian ini juga dapat membantu memperkuat praktik kepemimpinan partisipatif dalam jemaat, sehingga pelayanan menjadi lebih merata, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kualitas pelayanan, integritas pelayan gereja, serta keterlibatan jemaat dalam pelayanan dapat semakin meningkat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I: PENDAHULUAN. Menguraikan fondasi penelitian yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian.
- BAB II : KAJIAN TEORI. Menyajikan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual yang relevan sebagai dasar analisis masalah.
- BAB III : METODE PENELITIAN. Menjelaskan prosedur riset secara mendetail, mulai dari penekatan yang digunakan hingga teknik pengumpulan dan analisis data.
- BAB IV : PEMAPARAN HASIL PENELITIAN. Memaparkan temuan lapangan yang dianalisis berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan.
- BAB V : PENUTUP. Menyajikan intisari penelitian berupa kesimpulan serta saran-saran strategis bagi pihak terkait.